



FAN-IITTS PUBLICATION
Alor, Flores, Lembata, Rote, Sabu, Sumba, Timor

**Journal of
NTT
Studies**

Journal of NTT Studies
Vol 1 (1) (2009) 3-7
ISSN: 20856504

Open Access

Pengantar Editor: Mengapa Perlu Sebuah Jurnal Tentang Studi NTT?


John Campbell-Nelson^{(a)*}

(a) Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT

Email: jcampbellnelson@gmail.com

Permanent link of this article: <http://ntt-academia.org/nttstudies/Editor-JKN-09.pdf>

The Interdisciplinary Journal of NTT Development Studies - An International Bilingual Journal

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/legalcode>) License: 

Pendahuluan

Pada tahun 1980, Kevin Sherlock menerbitkan sebuah buku yang berjudul *A Bibliography of Timor*. Buku ini setebal hampir 300 halaman, dan menjangkau dokumen-dokumen tentang NTT dan Timor-Leste, mulai dari Pigafetta dan Albuquerque sampai pada Schulte Nordholdt, Ormeling, dan Fox. Di situ kita mendapat catatan-catatan perjalanan dari para perintis Portugal dan Belanda, memori para residen dan petugas kolonial, surat-surat para misionaris, baik Katolik maupun Protestan, berbagai etnografi dari antropolog Belanda, Perancis, Inggris, dan Australia. Dan, terselip di sini-sana ada segelintir artikel-artikel dari orang-orang asal NTT. Kita mungkin sulit membayangkan betapa berat pekerjaan yang Sherlock lakukan pada zaman sebelum Google dan akses internet pada perpustakaan-perpustakaan sedunia.

Saya pertama kali berkenalan dengan buku ini pada tahun 1982, waktu kami sedang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Cornell di Amerika, dan saya ingat persis rasa heran yang melanda saya ketika saya menemukan begitu banyak tulisan tentang sebuah wilayah kepulauan yang saya baru kenal namanya setelah kami ditawarkan untuk pergi bekerja di situ sebagai misionaris. Waktu itu, saya bertanya dalam hati, Apa yang menarik begitu banyak orang untuk membuat studi tentang wilayah yang begitu terpencil?

Sekarang, 27 tahun kemudian, pertanyaan itu layak ditanyakan kembali. Ada apa yang begitu menarik di NTT? Pertama kali saya bertanya begitu, saya masih “polos” sebagai seorang calon misionaris yang mencari informasi yang akan memberi orientasi pada pekerjaan saya kelak. Dalam hal itu, Middelkoop, Nordholt, dan Ormeling menjadi kawan yang sejati supaya saya tidak tiba di Kupang dalam keadaan bodoh dan buta total. Tapi sekarang saya harus bertanya kembali, bukan hanya dalam terang sekian tahun pengalaman di NTT, tapi juga dalam terang

teori kritis pasca-kolonial seperti diutarakan oleh Said, Spivak, dkk. Sebab, di belakang gudang ilmu yang dihimpun dalam bibliografi Sherlock ada juga segudang kepentingan.

Perhatikan saja judul-judul berikut:

Fransisco Fernandes da Silva, *Conquista, por via espiritual, da Província de Timor para a nação Portuguesa* (1938) [Penundukan, dengan cara rohani, Propinsi Timor demi negara Portugal]

D.W.N. de Boer, *De oorzaken van het verzet--derhalve de bezwarenván hoofden en bevolking--tegen de huidige bestuursorganisatie op Roti* (1936) [Sebabnya perlawanan para tokoh masyarakat dan rakyat terhadap pengorganisasian pemerintahan masa kini di Rote]

Slavenhandel di Nederlandsch Indie: Over inkoop van slaven te Koepang, die te Soerabaya worden vekocht (1851) [Perdagangan budak di Hindia Belanda: tentang pembelian budak-budak di Kupang yang dijual di Surabaya]

Ruy Cinatti, "Vocabularia indigena de algumas plantas timorenses" (1954) [Perbendaharaan kata pribumi tentang sejumlah tanaman di Timor]

Allied Mining Corporation, *Exploration of Portuguese Timor. Report of Allied Mining Corporation to Asia Investment Company, Ltd.* (1937) [Laporan Perusahaan Syerikat Pertambangan kepada Perusahaan Penanaman Modal Asia]

Allied Geographical Section, *Southwest Pacific Area, Dutch Timor, Netherlands East Indies, Terrain Study #70* (1943) [Studi tentang Letak Tanah] #70]

Memang saya sengaja memilih judul-judul yang secara gamblang mencerminkan kepentingan penulisnya. Tiga tulisan pertama secara berurutan mewakili sebagian besar literatur dari zaman kolonial: kepentingan agama/misi, kepentingan administrasi pemerintahan kolonial, dan kepentingan ekonomis. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa para misionaris mempersembahkan banyak sekali pada pengetahuan kita tentang masyarakat NTT pada masa lalu, namun sebagian besar dari tulisan mereka diarahkan pada usaha untuk mengkristenkan para penduduk (dan juga untuk menggalang dukungan finansil dari gereja induk). "Memahami untuk menaklukkan" bisa menjadi semboyannya. Namun justru karena soal agama bersentuhan dengan keseluruhan budaya, pola hidup, dan pola pandang masyarakat, maka para misionaris mungkin paling berusaha untuk memahami obyek penginjilannya secara mendalam. Justru ada beberapa di antara mereka yang begitu tertarik pada "dunia baru" yang mereka telusuri sampai nyaris lupa tujuan semula. Lain halnya dengan para penulis dari kalangan administrasi kolonial dan dunia usaha. Pada umumnya mereka lebih bersikap, "Menaklukkan dulu--memahami seperlunya untuk menanganai masalah."

Tiga tulisan berikut mencerminkan suatu upaya yang lebih luas. Sejak masa Pencerahan di Eropa (menyusul dekat dengan zaman eksplorasi global dari pihak Eropa) terjadi semacam megaprojek untuk memetakan dunia, bukan hanya secara geografis dan geologis tapi termasuk pendaftaran dan pengklasifikasian segala jenis tanaman, binatang, bahkan manusia di dalamnya. Contoh yang terkenal di Indonesia dari proyek ini adalah Rumphius (1627-1702), yang dalam karya yang menjangkau lebih dari 30 tahun melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap lebih dari 1,200 jenis tanaman di Maluku. Ironisnya, karya besar Rumphius yang ia persembahkan pada komunitas ilmu di Eropa justru dibredel oleh pemerintah Belanda karena dianggap "berbahaya" terhadap usaha dagang VOC.

Menyusul Rumphius suatu pasukan ilmuwan (terutama antropolog) telah masuk-keluar kampung-kampung di setiap pelosot Indonesia, termasuk NTT, selama beberapa abad untuk mengukur dan merekam kepelbagaian flora, fauna, dan manusia kita--dari segi budaya, bahasa, sistem perkawinan, struktur sosial, agama, seni, dan ekonomi. Apapun motivasi pribadi mereka, biarpun tulus seperti merpati dalam pengabdian pada kemajuan ilmunya, namun senantiasa ada sponsor dan konsumen ilmu mereka yang cerdik seperti ular. Cinatti (dalam contoh di atas) melanjutkan karya Rumphius, tapi hasilnya dapat menjadi antar-muka untuk usaha pengembangan *agribusiness* dan perusahaan obat. Para geolog di Allied Mining jelas mencari sumber daya alam yang dapat dieksploitasi, dan para ahli pemetaan dari Pasukan Sekutu pada Perang Dunia II mengukur topografi Timor demi kepentingan mengusir Jepang.

Untuk baik atau buruk, memang semua usaha ilmiah memiliki kepentingan, atau kita tidak melakukannya. Yang perlu dipertanyakan bukan, “Apakah ada kepentingan?” tapi “Demi kepentingan apa dan siapa?” Dominan dalam bibliografi Sherlock ada berbagai bentuk dari apa yang disebut *the colonial gaze* (“pandang kolonial”). Maksudnya, bahwa NTT dipandang dan diteliti demi tujuan untuk memiliki dan menguasainya, entah kuasa itu mengambil wujud agama, pemerintahan, usaha ekonomi, ataupun untuk diresap ke dalam sebuah sistem pengetahuan yang menjadi milik dan merek para pakar. Tatanan pengetahuan/kuasa ini tidak menghapus kenyataan bahwa secara individu, banyak penulis dan peneliti ternyata ada “hati baik” untuk orang NTT, namun hasil karya mereka tetap diserap oleh tatanan tersebut.

Mengapa Perlu Sebuah Jurnal Studi NTT?

Kalau sekarang kita beralih dari masa lalu ke masa kini dan masa depan, dan bertanya mengenai kebutuhan akan sebuah jurnal tentang studi NTT, kita terlebih dulu harus jujur mengatakan bahwa banyak juga penelitian tentang NTT masih menyertakan “pesan sponsor”. Para akademisi NTT pada umumnya bukan orang kaya yang bisa mendanai penelitian sendiri, sehingga mereka banyak bergantung pada sponsor-sponsor yang beragam kepentingannya. Pemerintah Indonesia mendanai penelitian untuk mendukung program-programnya; demikian juga pemerintah-pemerintah asing mendukung penelitian yang menunjang agenda mereka (misalnya, dukungan pemerintah Australia atas pengembangan sumber daya alternatif bagi para nelayan Rote, supaya mengurangi godaan untuk mereka melaut sampai ke perairan Australia). Perusahaan-perusahaan menyewa akademisi untuk melakukan AMDAL (yang sudah ditentukan sebelumnya akan mengamini usaha yang ditargetkan); para lembaga non-pemerintah (NGO) juga tidak lalai mengadakan penelitian untuk menunjang kegiatan mereka (termasuk juga untuk dilampirkan pada lamaran-lamaran *grant* pada para donor). Dan dari dunia akademis “murni”, para pencari gelar senantiasa ada pada kita; pada dasarnya mereka sedang menjalani masa vikariat/novisiat sampai saatnya mereka ditahbis ke dalam imamat akademisi.

Tinjauan ini bukan untuk menyudutkan siapa-siapa. Kami hanya mau menempatkan jurnal yang mungil ini di dalam konteks pengetahuan/kuasa yang kita sama-sama alami. Dan, dengan mengaku bahwa tidak ada usaha yang bebas kepentingan, perlu kami menyatakan secara terbuka kepentingan apa yang hendak dilayani oleh usaha menerbitkan sebuah jurnal tentang studi NTT.

Untuk itu, baiknya kita menoleh ke belakang sekali lagi pada bibliografi Sherlock, khususnya pada kelompok terkecil dalam lautan penulis yang terhimpun di situ: para penulis asal NTT sendiri. Sebab, terdapat di sini-sana satu-dua penulis dengan nama seperti Fanggidae, Doko, dan Ratu. Pada umumnya tulisan-tulisan mereka berupa “catatan-catatan” yang diterbitkan dalam

bentuk stensilan dengan pokok seperti bahasa daerah, sejarah, dan budaya lokal. Kadang-kadang mereka berpengalaman sebagai pendamping lokal bagi para peneliti “besar” dari luar, dan seringkali mereka menulis sebagai pejabat pemerintah propinsi. Tapi hal yang kami perhatikan di sini ialah bahwa mereka mencerminkan kerinduan orang NTT untuk *menyatakan sesuatu tentang dirinya sendiri*. Setelah sekian lama menjadi *native guide*, informan, dan penerjemah, mereka ingin mengangkat suara sendiri. Bagi kami, suara ini menjadi tujuan yang utama dari jurnal ini, supaya suatu generasi yang baru, terdiri dari komunitas akademis NTT serta para pengamat dan pemerhati lokal yang lain, dapat menyatakan sesuatu tentang dirinya sendiri, tentang NTT yang menjadi tanah air dan darah-dagingnya.

Sekaligus, diperlukan wadah di mana orang NTT dapat membagikan pemikirannya *kepada* sesama orang NTT. Terlalu banyak hasil karya dan pemikiran terbaik dari pasukan akademisi dan pakar asal NTT justru tidak diarahkan pada sesama warganya, melainkan pada para sponsor, entah pemerintah, perusahaan, lembaga donor, atau universitas. Kalau emas ditemukan di suatu desa, maka pemerintah atau perusahaan adalah yang pertama untuk mengetahuinya. Yang tahu terakhir (dengan kedatangan *bulldozer*) adalah masyarakat yang empunya emas itu. Begitu banyak tesis dan disertasi yang memuat pengetahuan yang sangat berharga ditulis oleh anak-anak daerah dalam bahasa Inggris, sehingga sulit dimanfaatkan oleh sebagian besar warga NTT, bahkan sebagian komunitas akademis NTT. Dengan hadirnya sebuah jurnal “dari kita untuk kita,” mudah-mudahan masalah ini sedikit dirawat. Paling sedikit, remah-remah yang jatuh dari meja para sponsor dapat kita nikmati.

Kalau *sharing* seperti itu merupakan harapan yang “paling sedikit,” bagaimana yang paling besar? Mungkin terdengar agak berambisi, tapi dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari *Journal of NTT Studies* adalah untuk menempatkan NTT sendiri sebagai sebuah kepentingan ilmiah dan moral dalam pekerjaan kita. Kalau kita meneliti geografi NTT seperti Ormeling, hal itu bukan untuk memberi contoh pada teori Malthus yang sudah mendapat nama klasik selayaknya sebuah penyakit: *The Timor Problem*. Tujuan kita justru untuk menyelesaikan the Timor Problem. Kalau kita meneliti tentang budaya dan sejarah suku-suku asli NTT, itu bukan untuk mengisi lowongan-lowongan dalam *grand narrative* riwayat global, tapi supaya orang NTT mengetahui dari mana mereka telah datang (dan ke mana mereka hendak pergi). Pemetaan yang kita lakukan bukan demi eksploitasi oleh sebuah perusahaan, tapi untuk mempertahankan hak masyarakat NTT atas lahannya dan sumber daya alamnya. Singkatnya, kita mau membelokkan kompleks pengetahuan/kuasa ke arah kesejahteraan manusia dan alam NTT.

Akhirnya, diperlukan juga ruang untuk kreatifitas kita, di mana kita berpikir dan berbagi pikiran tanpa sponsor apa-apa, dan tanpa takut akan reaksi negatif. Lain dari sebagian besar jurnal ilmiah ternama, *Journal of NTT Studies* terbuka untuk “working papers”-- kertas kerja--yang diterbitkan bukan untuk menjadi kata terakhir melainkan untuk membuka diskusi dan mengundang sumbangan-sumbangan pikiran yang bersahabat demi pengembangan pengetahuan kita bersama. Tentu masih ada yang namanya “peer review,” tapi dalam hal ini “peer” yang dimaksud adalah sesama pemerhati NTT, dan bukan penjaga pintu istana ilmu tertentu.

Mungkin hal terakhir ini menjadi tantangan terbesar. Melihat interaksi di antara banyak akademikus di NTT, saya teringat apa yang disebut Ben Anderson sebagai *The Spectre of Comparison* (“hantu perbandingan,” kurang lebih). Anderson mencatat kecenderungan dalam negara-negara pasca-kolonial untuk membuat perbandingan (sadar atau tidak sadar) di antara apa yang ada di negerinya sendiri dan apa yang (dibayangkan) ada di Eropa dan Amerika. Reaksinya bisa berupa rasa kecewa karena “yang kita punya” tidak sama bagus dengan “aslinya” di negeri

seberang, atau dengan suatu pencarian keistimewaan lokal yang bisa saja berlebih-lebihan. Mungkin saja “hantu” ini tidak sampai mencuri jiwa kita, tapi dapat saja membuat kita kehilangan keaslian, karena kita senantiasa terdorong untuk melakonkan sosok seorang akademikus bayangan dalam interaksi dengan sesama--seolah-olah kita diamati oleh Prof. Dr. X dari dunia seberang, yang mencatat setiap kata kita dengan tinta merah. Kerasukan oleh hantu Dr. X, kita saling menjatuhkan dalam perdebatan akademis. Sedapat mungkin, harapan kami adalah supaya suasana ini ditinggalkan, dan kita bisa saling memberi, baik inspirasi maupun kritikan, tanpa takut diserang, karena kita berada di rumah sendiri, berkumpul dengan sesama yang berpikir dan bekerja demi kebaikan masa depan orang NTT.

Ini tidak berarti bahwa kita tertutup pada suara orang dari bagian Indonesia yang lain atau dari negeri yang lain (termasuk saya sendiri), tapi berarti bahwa kita membutuhkan wadah di mana kita menjadi “tuan rumah” pada sebuah percakapan ilmiah tentang NTT. Tamu dari mana saja diterima dengan ramah, tapi yang penting kita sudah punya rumah sendiri. Selamat datang!

Reference

Anderson, Ben (1998) *The Spectre of Comparison: Politics, Culture and the Nation*. London: Verso.

Fox (ed.) *The flow of life: essays on eastern Indonesia*, pp.231–247. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Middelkoop, P. (1959) A Timorese myth and three fables. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115 (1959), no: 2, Leiden, 157-175.

Sherlock, Kevin (1908) *A Bibliography of Timor: Including East (formerly Portuguese) Timor, West (formerly Dutch) Timor and the Island of Roti*, Canberra. Australian National University Research School of Pacific Studies.

Nordholt, Schulte, H.G. (1980) The symbolic classification of the Atoni of Timor. In James J. Fox (ed.) 1980. *The flow of life: essays on eastern Indonesia*. pp.231–247.